

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini menjadi kajian utama dalam bidang pendidikan pada beberapa tahun terakhir ini, mengingat bahwa usia ini merupakan masa kritis dan keemasan dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Banyak kajian yang mengungkapkan tentang mengapa masa ini disebut sebagai masa kritis dan keemasan. Diantaranya dinyatakan bahwa sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur empat tahun, 80 % telah terjadi ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun (Djalal,2002). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan yang sangat pesat terjadi pada kurun waktu empat tahun pertama, dan sama besarnya dengan perkembangan pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, selanjutnya perkembangan otak mengalami stagnasi. Hal ini berarti bahwa setelah masa perkembangan ini lewat, berapapun kapabilitas kecerdasan yang dicapai individu tidak akan mengalami peningkatan lagi, sehingga rangsangan belajar akan sangat bermanfaat jika diberikan sedini mungkin. Demikian juga dengan pendapat Hurlock (1980) bahwa tahun-tahun prasekolah, sekitar usia dua sampai lima tahun

dikatakan sebagai periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan seorang anak. Diusia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Tidak hanya kemajuan fisik tetapi juga secara sosial dan emosional. Oleh karena itu beberapa rangsangan belajar dilakukan oleh para ahli terhadap anak usia dini, karena masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, kognitif, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Taman Kanak – Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas). Di samping itu juga bertujuan untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan dasar. Usia ini merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada usia selanjutnya.

Salah satu aspek kepribadian anak TK adalah kecerdasan emosional. Menurut Shapiro (2001) kecerdasan emosional merupakan keterampilan sosial dan emosional, yaitu kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi serta mengarahkan pikiran dan tindakan. Aspek ini penting bagi keberhasilan anak baik dalam bidang akademik maupun bidang kehidupan lainnya (Goleman, 1998). Menurut Shapiro (2001:x) bahwa anak-anak dengan kecerdasan emosi tinggi, lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih

sukses di sekolah, sedangkan mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah, menurut Djuwariah (2002) cenderung memiliki perilaku agresif dan disisihkan oleh temannya.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh beberapa ahli (Raver, 2003), menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dan kesuksesan akademik permulaan sekolah banyak ditentukan oleh perkembangan emosional dan sosial anak. Banyak anak yang memiliki prestasi akademik pada beberapa tahun pertama sekolah mereka, oleh karena memiliki keterampilan emosional dan sosial yang baik. Mereka yang mempunyai kesulitan konsentrasi, mengikuti perintah, bergaul dan mengontrol emosi negatif kurang berhasil di sekolah. Demikian juga dengan pendapat Blair (2003), bahwa kemampuan mengatur emosi dalam interaksi sosial dan perilaku yang mengarah pada tujuan merupakan hal yang penting dalam kesuksesan penyesuaian diri di sekolah. Raver (2003) menyatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan emosional menghadapi resiko kesulitan pada sekolah awal.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak dini. Seperti penjelasan Goleman (1998:389) bahwa masa taman kanak-kanak (TK) adalah masa yang penting untuk meletakkan keterampilan emosional dasar ini. Anak usia TK, lazimnya sudah keluar dan pergi kemana-mana, bertemu teman-teman baru, menghabiskan waktu dalam berbagai macam lingkungan, mempelajari banyak hal baru dan

menggairahkan. Hal tersebut membutuhkan kemampuan untuk mengatur emosi-emosi sendiri; belajar untuk menahan tingkah laku yang tidak pada tempatnya, memusatkan perhatian dan mengatur diri mereka sendiri untuk melayani sasaran dari luar (Gottman & DeClaire, 2002). Lebih lanjut Gottman & DeClaire (Terjemahan Hermaya, 2002:29) juga menjelaskan tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sejak dini, dinyatakan bahwa:

“Anak-anak yang dilatih emosinya pada permulaan masa kanak-kanaknya sungguh-sungguh mengembangkan jenis keterampilan sosial ini di kemudian hari, keterampilan sosial yang membantu mereka untuk diterima oleh rekan-rekan sebaya dan untuk menjalin persahabatan-persahabatan.”

Beberapa penelitian di Indonesia, yang dilakukan terhadap anak-anak Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa aspek emosional anak TK masih belum memadai. Seperti dinyatakan oleh Hartati (2002) dalam penelitiannya terhadap siswa usia sekolah pada jenjang pendidikan dasar kelas satu tentang kesiapan anak usia sekolah dalam memasuki jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa kesiapan anak usia sekolah merupakan total dari aspek-aspek (1) kesiapan mental, (2) kesiapan emosional, (3) kesiapan sosial dan (4) kesiapan motorik pada tahap cukup. Salah satu aspek dari kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar adalah aspek kesiapan emosional yang menjadi tolok ukur kecerdasan dalam mengelola emosi. Kategori cukup pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa input atau modal awal tersebut tidak terlalu baik. Hal

ini memperkuat temuan penelitian di Sekolah Dasar (SD) yang dilakukan oleh Ahman (1998), menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada anak SD kelas awal adalah ketidakmampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi.

Fakta-fakta tersebut membutuhkan perhatian serius dari sekolah (guru) dan orangtua terhadap pentingnya pengembangan kecerdasan emosional anak sejak dini, sehingga mereka dapat sukses di sekolah dan memiliki perilaku yang tidak menyimpang.

Sekolah (TK) sebagai lembaga yang dipercaya orangtua untuk mendidik anak-anaknya berperan dalam memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional anak. Dalam kurikulum TK dan Raudharul Athfal (RA) 2004 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan di TK dan RA adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar. Dinyatakan juga bahwa aspek program pengembangan sosial, emosional dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta dapat menolong diri sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Aspek program tersebut merupakan indikasi adanya pengembangan kecerdasan emosional di TK. Guru bertanggungjawab membekali dan membimbing anak dalam mengembangkan aspek tersebut.

Kaitannya dengan pengembangan kecerdasan emosional, Raver (2003) menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah merupakan suatu program untuk merubah cara berpikir anak tentang situasi emosional dan sosial dengan menggunakan *modeling, role play dan group discussion*. Guru menggunakan sejumlah waktu di kelas untuk mengajarkan bagaimana mengidentifikasi dan memberi nama perasaan, bagaimana mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain dengan tepat dan bagaimana menyelesaikan kembali perselisihan dengan teman sebaya.

Pembelajaran yang diberikan di TK tersebut tidak hanya menjadi tanggungjawab guru tetapi juga perlu peran orang tua agar hasilnya lebih efektif. Kerjasama antara orangtua dan guru merupakan hal yang penting agar anak memperoleh pendidikan yang tepat sesuai dengan perkembangannya. Seperti dinyatakan dalam *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) bahwa salah satu komponen untuk menerapkan pendidikan sesuai dengan perkembangan anak adalah adanya hubungan antara orang tua dengan program (Bredekamp, 1996). Hubungan ini dimaksudkan untuk terjalinnya komunikasi dua arah (orang tua-guru) berkaitan dengan pendidikan anak, sehingga anak memperoleh perlakuan pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Kaitannya dengan pengembangan KE anak, Goleman (1997:399) menyatakan bahwa peneguhan pelajaran emosi bukan hanya di sekolah melainkan juga di rumah, sehingga perlu jalinan yang erat antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Hubungan yang erat merupakan

hal yang penting, mengingat, bahwa selama sehari, anak tidak hanya berada di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan rumah dan sebagian besar waktu anak adalah di lingkungan rumah. Melalui hubungan yang terjalin dengan sekolah, akan membuat orang tua dapat mengetahui apa yang dipelajari anak di sekolah dan ikut membantu anak untuk mengembangkan KE dan mempraktekkannya dalam tantangan kehidupan yang nyata.

Anak yang mendapatkan pembinaan emosi secara baik dari orangtuanya menunjukkan hasil yang mengagumkan. Penelitian Gottman dan DeClaire (Terjemahan Hermaya, 2001; 8) menemukan bahwa :

“Mereka memiliki kesehatan fisik yang lebih baik serta memperoleh nilai yang lebih tinggi secara akademis dibandingkan dengan anak-anak yang orangtuanya tidak memberikan pembinaan emosi. Mereka bergaul lebih baik dengan teman-temannya, tidak banyak mengalami masalah tingkah laku, tidak gampang melakukan tindak kekerasan. Secara keseluruhan, anak-anak yang dilatih emosinya mengalami jumlah perasaan negatif yang kurang dan merasa lebih banyak perasaan positif.”

Akan tetapi, masalahnya adalah tidak semua orangtua tahu bagaimana cara mengasuh anak yang berkualitas tersebut. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa orangtua pada umumnya memberikan perhatian yang sangat besar pada proses perkembangan fisik dan kognitif, tetapi tidak pada aspek emosi. Mereka umumnya beranggapan bahwa pada aspek ini, seorang anak akan berkembang dengan sendirinya, tanpa perlu campur tangan orangtua. Mereka tahu kapan anaknya mulai dapat berjalan, berbicara, membaca ataupun menulis, bahkan mencari berbagai cara jika anak-



anaknya belum dapat melakukannya. Kondisi di atas menunjukkan bahwa ada kecenderungan orangtua kurang memperhatikan kecerdasan emosional anak, akibatnya mereka juga kurang memberikan bimbingan dalam mengembangkan aspek ini.

Hasil penelitian Budiyanto (2001) memperlihatkan bahwa banyak orangtua yang belum mampu menjadi pelatih emosi bagi anak. Dari 65 responden, hanya 14 orang (21,5 %) yang disebut sebagai orangtua pelatih emosi, 37 orang (56,9 %) adalah orangtua yang otoriter dan 14 orang (21,5 %) adalah orangtua yang *laissez faire*. Selanjutnya dinyatakan bahwa orangtua belum memahami makna emosi dan apa yang mereka lakukan sebatas gaya yang terbentuk karena perlakuan yang diterima sebelumnya – dari orangtuanya--, sehingga tidak menguntungkan bagi pengembangan kecerdasan emosional anak.

Salah satu faktor ketidakmampuan orangtua untuk menjadi pelatih emosi bagi anak tersebut, diperkirakan karena kondisi sosial ekonomi yang rendah. Dengan kondisi ini, mereka cenderung lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar (Kartadinata, 1983). Penjelasan lain dari McLoyd (dalam Santrock, 2002) bahwa pada orangtua miskin cenderung memiliki kemampuan yang terbatas dalam membimbing dan mendukung anak-anaknya. Mengenai perilaku pengasuhan, orangtua yang berasal dari keluarga penghasilan rendah dan kelas pekerja cenderung mendisiplin anak-anak dengan hukuman fisik dan mengecam anak-anak mereka (Heath, 1983

& Kohn, 1977 dalam Santrock, 2002). Demikian juga pendapat Goleman (1997) bahwa pada keluarga miskin, orangtua kurang memberikan ungkapan kehangatan kepada anak. Apa yang dilakukan orangtua tersebut bukanlah cara yang baik untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, maka orangtua harus cerdas secara emosional. Orangtua yang cerdas secara emosional akan nampak dari cara orangtua memperlakukan anak dengan kasih sayang yang afirmatif, yaitu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak dan mendukung melalui cara yang jelas dikenali anak (Shapiro, 2002).

Isu tentang kemampuan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sebagaimana diuraikan di atas, juga nampak di lokasi penelitian, yaitu TK Bandarjo I, TK Kanisius dan TK Al-Islah. Dari survei pendahuluan melalui wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap orangtua yang mengantar anaknya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan tentang bagaimana orangtua menangani aspek emosi ini : (1) menganggap enteng atau meremehkan emosi anak-anak, mereka merasa dibenarkan berbuat begitu. Seperti yang terlihat, ketika ada anak yang melapor kepada ibunya bahwa mainannya diambil temannya, maka orangtua berkata: “Wah, jangan takut..nanti kan dikembalikan” (2) Orangtua lebih memusatkan perhatian pada tingkah laku di sekitar emosi. Misalnya, ketika ada anak laki-laki yang bertengkar dengan temannya dan



kemudian menangis, orangtuanya dengan nada marah mengatakan "laki-laki gak boleh cengeng!" Berkaitan dengan status sosial ekonominya sebagian besar orangtua tergolong rendah, mereka adalah pekerja pabrik, buruh dan pedagang . Dengan kondisi sekarang ini, bisa dikatakan bahwa pendapatan mereka perbulan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja

Kondisi ini diperkirakan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan orangtua. Peningkatan kemampuan orangtua merupakan hal yang penting, di samping hal-hal yang diuraikan di atas, alasan lainnya adalah berkaitan dengan arah kebijakan pemerintahan mengenai pendidikan anak usia dini (PAUD) yang tertuang dalam pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain menyebutkan bahwa PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal. Jalur pendidikan informal melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Berdasarkan pasal tersebut, maka orangtua menjadi sasaran antara dalam lingkup dan fokus program layanan PAUD (Jalal, 2004).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yaitu melalui pelatihan. Seperti dinyatakan oleh Arep & Tanjung (2003) bahwa pelatihan merupakan proses pengembangan kemampuan yang spesifik. Akan tetapi sebelumnya perlu identifikasi kebutuhan untuk pelatihan tersebut yaitu memperoleh data empiris tentang

kemampuan aktual orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Pada aspek apa, kemampuan orangtua perlu ditingkatkan. Dengan mengungkap aspek-aspek kemampuan aktual orangtua yang perlu ditingkatkan, akan dapat merumuskan program pelatihan yang tepat sesuai kebutuhan.

Sutermeister, 1976 (dalam Riduwan, 2004) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang berhubungan dengan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang dimilikinya. Demikian juga dengan pendapat Davis (dalam Mangkunegara, 2000) yang merumuskan bahwa *ability* = *knowledge* + *skill*. Selanjutnya dijelaskan oleh Davis (1994) bahwa keterampilan dan kemampuan adalah dua hal yang saling berhubungan, dimana kemampuan seseorang dapat dilihat dari keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan (Riduwan, 2004).

Pendapat di atas, menjadi dasar penulis untuk memfokuskan penelitian pada faktor kemampuan orangtua yang akan diidentifikasi dari pengetahuan dan tindakan orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Orangtua yang dimaksud adalah Ibu, mengingat bahwa Ibu merupakan orangtua yang pertama kali secara emosional sangat dekat dengan anak dan di samping itu juga memiliki peran yang sangat besar berkaitan dengan pengasuhan anak. Seperti dinyatakan oleh Purwanto, 1985 dan Umam, 1990 (dalam Rohman, 1995) bahwa Ibu berkedudukan sebagai kepala rumah tangga, sumber pemberi rasa kasih sayang, pengatur kehidupan keluarga, pengasuh dan pemelihara anak, tempat mencurahkan isi hati, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik dalam segala emosi

pendidik dalam segala emosi anak, sedangkan ayah berperan sebagai pemimpin keluarga dan pemegang kebijakan serta menjaga keselamatan anggota keluarga. Penjelasan tersebut memperkuat alasan untuk mengetahui bagaimana kemampuan orangtua (ibu) dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak? Jawaban dari pertanyaan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan untuk merumuskan program pelatihan bagi peningkatan kemampuan orangtua dalam mengembangkan KE anak.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana kemampuan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional (KE) anak ?

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam fokus masalah, maka diperlukan penelitian yang mendalam menyangkut hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan orangtua tentang KE anak?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan orangtua untuk mengembangkan KE anak?
3. Apa masalah-masalah yang dihadapi dalam mengembangkan KE anak?
4. Bagaimana rumusan program pelatihan hipotetik untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengembangkan KE anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian adalah menemukan program pelatihan hipotetik untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam

mengembangkan kecerdasan emosional (KE) anak. Secara khusus adalah menelaah kemampuan orangtua dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan :

1. Pengetahuan orangtua tentang KE anak.
2. Upaya orangtua dalam mengembangkan KE anak.
3. Masalah-masalah yang dihadapi orangtua dalam mengembangkan KE anak.
4. Rumusan program pelatihan hipotetik untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengembangkan KE anak.

D. Asumsi-Asumsi Penelitian

1. Kecerdasan emosional bukan dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orangtua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam, agar anak mempunyai peluang besar untuk meraih keberhasilan (Shapiro, 2001: 10).
2. Masa kanak-kanak menjadi masa-masa penting bagi pembentukan kecenderungan emosi seumur hidup. Kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh di masa kanak-kanak menjadi tertera dalam jaringan sinaps dasar arsitektur persarafan dan lebih sulit diubah dimasa kemudian (Goleman, 1997 : 321).

3. Kecerdasan emosional penting bagi keberhasilan anak baik di bidang akademik maupun ketika sudah masuk dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga (Shapiro, 2001: 6).
4. Keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari masalah emosi, agar orangtua menjadi pelatih yang efektif dalam bidang ini, mereka harus mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang dasar-dasar kecerdasan emosional (Goleman, 1997 : 270).
5. Orangtua mengetahui tahap perkembangan fisik dan kognitif anak dan memberi rangsangan belajar untuk perkembangan aspek tersebut, tetapi kurang peka terhadap perkembangan emosi anak. Kenyataannya, banyak orangtua tidak mengantisipasi perubahan-perubahan dalam perkembangan emosi anak, sebagaimana memandang perubahan-perubahan dalam pertumbuhan fisik dan kognitif (Shapiro, 2001: 22-23).

E. Definisi Operasional

Kemampuan orangtua dalam mengembangkan KE anak adalah pengetahuan yang dimiliki orangtua tentang KE dan upaya yang dilakukannya untuk mengembangkan KE anak.

Pengetahuan yang dimaksud adalah tentang dasar-dasar umum kecerdasan emosional yang perlu dipahami oleh orangtua dalam upaya mengembangkan KE anak. Pengetahuan tersebut mencakup : (1) Hakikat KE, yang meliputi: pengertian, unsur, wujud, inti, faktor yang berpengaruh, manfaat dan pengembangan KE, dan (2) kemampuan-kemampuan dalam

KE yang meliputi: mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Upaya yang dilakukan orangtua adalah sikap dan perilaku orangtua untuk mengembangkan KE anak. Upaya tersebut mencakup: (1) melatih emosi negatif anak, yang meliputi : menyadari emosi anak, mengakui emosi negatif anak, menegaskan perasaan anak, memberi nama emosi anak dengan kata-kata dan menolong memecahkan masalah anak, (2) pembelajaran keterampilan sosial dan emosional anak, yang meliputi : menanamkan dasar moral, mengembangkan keterampilan berpikir KE, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan sosial, mengembangkan motivasi diri, mengembangkan ketangguhan emosi dan (3) perlakuan orangtua terhadap anak yang meliputi : mengembangkan kasih sayang dan mengembangkan disiplin.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian berusaha memperoleh informasi tentang kemampuan orangtua dalam mengembangkan KE anak.
2. Secara praktis,
 - a. Hasil penelitian ini merupakan masukan bagi program penyelenggaraan pendidikan di TK. untuk menambah wawasan para

guru dalam memberikan layanan bagi orangtua siswa agar dapat mengembangkan KE anak

- b. Masukan bagi penyelenggara pendidikan non formal, untuk dapat menggunakan hasil penelitian bagi penyelenggaraan program pendidikan keluarga.

G. Metode Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan program pelatihan hipotetik untuk peningkatan kemampuan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* (Borg & Gall, 1983). Rancangan yang digunakan adalah survai dan studi kasus yang merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan orangtua dalam mengembangkan KE anak melalui angket dan wawancara.

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) *tahap pertama*, melakukan penelitian pendahuluan untuk memotret kondisi aktual kemampuan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, (2) *tahap kedua*, menyusun program pelatihan hipotetik berdasarkan penelitian pendahuluan, dan (3) *tahap ketiga*, uji rasional melalui diskusi bersama dengan guru dan para pakar yang berkompeten dalam *Forum Group Discussion* (FGD).

Pengumpulan data dengan menggunakan angket dan wawancara. Penyebaran angket dilakukan terhadap 43 responden dan digunakan untuk

mengetahui pengetahuan orang tua tentang KE dan upaya orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, sedangkan wawancara dilakukan terhadap tiga orang responden dan digunakan untuk mengumpulkan data tentang permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan KE anak.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk data-data kuantitatif dengan menghitung persentase data, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk data-data kualitatif. Hasil analisis tersebut kemudian dimanfaatkan untuk merumuskan program pelatihan hipotetik.

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orangtua anak-anak TK Bandarjo I, TK Al Islah dan TK Kanisius yang berlokasi di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang berjumlah 43 orang. Alasan dipilihnya ketiga TK tersebut yaitu: (1) Pendidikan orang tua di ketiga TK tersebut bervariasi dari tingkat sekolah dasar sampai dengan diploma, sehingga kemampuan orang tua diduga juga bervariasi, (2) Sebagian besar orang tua berusia muda, sehingga masih berpeluang untuk dapat ditingkatkan kemampuannya, (3) Sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang tugas utamanya adalah mengasuh anak, (4) hasil pendahuluan menunjukkan bahwa orangtua cenderung mengabaikan emosi yang dirasakan anak, sehingga kurang menguntungkan bagi pengembangan KE anak.

